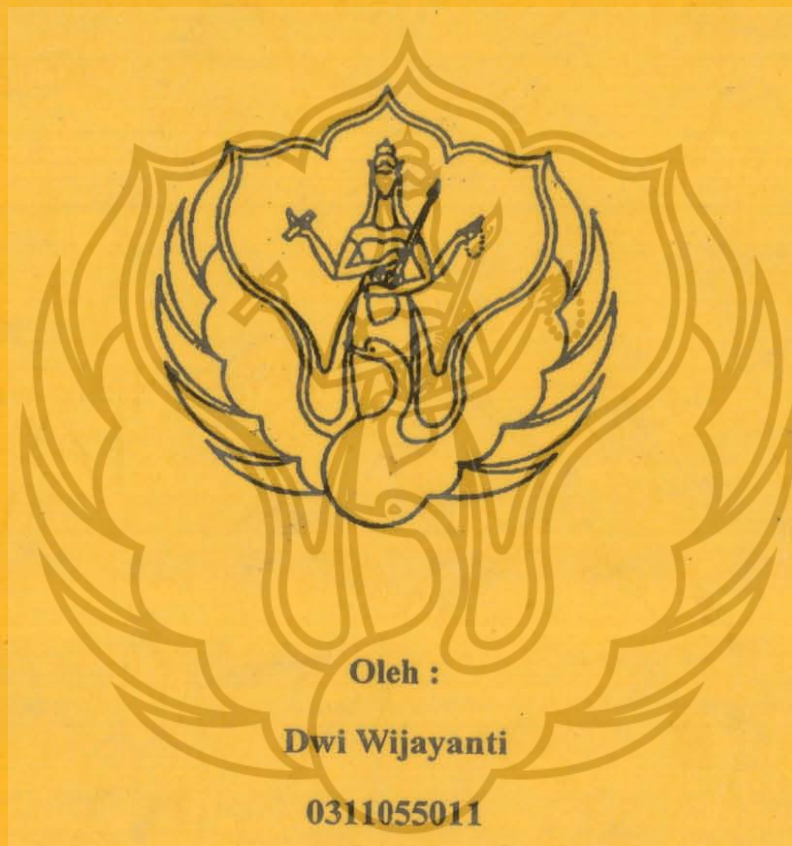


ANALISIS KOREOGRAFI
“KAWYA MANOBAWA DIMENSI
ROMANTIKA DAN SPIRITUAL DI CANDI
PLAOSAN LOR”

KARYA SURATMI EKA KAPTI



TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2008/2009

ANALISIS KOREOGRAFI
“KAWYA MANOBAWA DIMENSI
ROMANTIKA DAN SPIRITUAL DI CANDI
PLAOSAN LOR”

KARYA SURATMI EKA KAPTI



Oleh :
Dwi Wijayanti
0311055011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2008/2009

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	2699/H/15/09	
KLAS		
TERIMA	02-04-09	TTD.

ANALISIS KOREOGRAFI
“KAWYA MANOBAWA DIMENSI
ROMANTIKA DAN SPIRITUAL DI CANDI
PLAOSAN LOR”
KARYA SURATMI EKA KAPTI



Oleh :
Dwi Wijayanti
0311055011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2008/2009

Tugas akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 22 Januari 2009




Dra. Jiyu Wijayanti, M. Sn
Ketua/Anggota



Dra. Tutik Winarti, M.Hum
Pembimbing I/ Anggota



Dra. Sri Hastuti M. Hum.
Pembimbing II/ Anggota



Tri Nardono, S.S.T., M.Hum.
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo Pamujo Santoso, M. Ed., Ph. D.
NIP : 130909903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 22 Januari 2009

Dwi Wijayanti



KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan, sehingga dapat menyelesaikan penulisan ini. Skripsi yang berjudul Analisis Koreografi “Kawya Manobawa Dimensi Romantika dan Spiritual Di Candi Plaosan Lor” karya Suratmi Eka Kapti ini sebagai persyaratan tugas akhir studi S-1 Seni Tari, di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Segala bantuan, bimbingan serta dorongan yang diberikan kepada penulis dari semua pihak sangat membantu terselesaikannya tulisan ini. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

- Dra. Tutik Winarti, M.Hum selaku pembimbing I, terimakasih atas segala kesabaran dan kesediaannya yang telah memberikan bimbingan, dorongan, waktu serta masukan kepada penulis selama ini.
- Dra. Sri Hastuti, M.Hum selaku pembimbing II yang telah memberi masukan, dorongan, waktu, bimbingan dan semangat kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
- Dindin Heryadi, S.Sn selaku dosen wali terimakasih atas bimbingan dan nasehat-nasehat hingga akhir masa studi.
- Suratmi Eka Kapti selaku nara sumber yang telah memberikan informasi yang berkaitan dengan karya tari Kawya Manobawa.

- Kedua orang tuaku tercinta Bapak Jayadi dan Ibunda Suratini dan kakakku Andi Wijayanto, S.Psi, atas kesabaran, kasih sayang dan semangat dalam memberikan dukungan, moral, material, dan spiritual sebagai bekal kehidupan selanjutnya.
- Sahabatku Kurniawan Hasna Jaya, Catur Widyaningsih, Rina Wijayanti, Satri Ari Utami, Dwi Padmono yang telah membantu mencari data, diskusi dan memberikan semangat kepada penulis setiap saat,
- Ragil Andi Irawan atas kasih sayang, semangat dan dukungan selama proses skripsi ini.
- Teman-teman seperjuangan dalam tugas akhir Anggit, Purniyati, Bibiyana, Alin, Widyanarto, Rahayu Budiyo, Aji P, Dianita, Ana, Galih SM, Subeqi, Rahmida, Jimmy, Danar P atas diskusi dan semangatnya.
- Teman-taman KKN 2007 dan teman-teman angkatan 2003.
- Seluruh staf pengajar Jurusan Tari yang telah membimbing dan memberikan bekal ilmu pengetahuan serta pengalaman baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
- Seluruh staf karyawan perpustakaan yang telah banyak membantu memberikan dan mencarikan buku dan informasi demi kelancaran tulisan ini.
- Seluruh pihak yang telah membantu terselesainya karya penulisan ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata penulis mohon maaf apabila terdapat kesalahan maupun tindakan yang tidak berkenan selama proses perkuliahan sampai penyusunan tulisan ini. Segala bentuk kritikan maupun komentar yang bersifat membantu agar tulisan lebih baik akan penulis terima dengan senang hati. Semoga tulisan ini dapat membantu bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 22 Januari 2009



RINGKASAN
ANALISIS KOREOGRAFI
“KAWYA MANOBAWA DIMENSI ROMANTIKA DAN SPIRITUAL
DI CANDI PLAOSAN LOR”
Karya Suratmi Eka Kapti

Oleh:

Dwi Wijayanti

0311055011

Kawya Manobawa ini dipentaskan pada tanggal 7 Februari 2008 di kompleks Candi Plaosan Lor, Bugisan, Prambanan, Klaten. Kawya Manobawa merupakan koreografi lingkungan yang diciptakan oleh Suratmi Eka Kapti. Candi Plaosan Lor merupakan ruang yang diolah sebagai ruang pertunjukan dan salah satu sumber utama inspirasi dalam menciptakan karya tari ini. Karya ini menceritakan tentang romantika kehidupan masyarakat Plaosan, kehidupan spiritual yang menjiwai Candi Plaosan Lor sebagai candi Budha dan romantika cinta yang memenuhi aura candi sebagai monumen cinta Rakai Pikatan dan Pramodhawardani.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif analisis yaitu mengamati obyek secara langsung di lapangan kemudian data yang diperoleh dideskripsikan sesuai dengan fakta-fakta yang diperoleh. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan koreografi. Pendekatan ini digunakan untuk mengupas tentang permasalahan koreografi Kawya Manobawa yaitu gerak, iringan, rias dan busana, tempat pertunjukan, bentuk pertunjukan. Penelitian ini lebih menekankan pada analisis koreografi. Analisis koreografi lebih mengarah pada bentuk garapannya. Peneliti mengambil konsep Y Sumandiyo Hadi yaitu mengenai pengembangan aspek ruang, waktu, dan tenaga. Ruang dalam karya Kawya Manobawa merupakan ruang gerak yang diciptakan meliputi arah, level, desain, serta sebagai tempat pertunjukan yang berpindah-pindah. Waktu sebagai pengaturan durasi pertunjukan. Tenaga sebagai kekuatan yang dihasilkan melalui gerak. Analisis koreografi mencakup seluruh satu kesatuan dalam sebuah garapan tari.

Hasil analisis dari karya ini adalah pengembangan ruang, waktu dan tenaga yang terdapat pada gerak. Gerak yang mengalir dan mempunyai ketukan tidak ajeg. Dalam karya ini lebih mengarah pada ruang yang tercipta atau terbentuk oleh gerakan penari. Dengan mengolah aspek ruang yang luas dan juga sempit.

Kata Kunci : Candi, koreografi, Kawya Manobawa

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	8
C. Tujuan penelitian.....	9
D. Metode penelitian.....	11
BAB II : TINJAUAN UMUM KAWYA MANOBAWA.....	16
A. Keadaan geografi Candi Plaosan.....	16
B. Mitologi Candi Plaosan.....	24
C. Bentuk Koreografi Kawya Manobawa.....	27
1. Gerak.....	36
2. Iringan.....	42

3. Rias busana.....	43
4. Pola lantai.....	45
5. Tempat pertunjukan.....	54
BAB III ANALISIS KOREOGRAFI “KAWYA MANOBAWA DIMENSI ROMANTIKA DAN SPIRITUAL CANDI PLAOSAN LOR”.....	57
A. Tema.....	59
B. Gerak.....	60
1. Ruang.....	64
2. Waktu.....	70
3. Tenaga.....	71
C. Iringan.....	78
D. Rias busana.....	79
BAB IV KESIMPULAN.....	82
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	86
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Pemberian sesaji kepada <i>mbah Nggung</i> pada bagian introduksi.....	37
Gambar 2. Adegan Budha dan pengikutnya sedang duduk dan penari duet yang menggambarkan Rakai Pikatan dan Pramodawardhani.....	40
Gambar 3. Kostum yang digunakan penari putri.....	44
Gambar 4. Pola lantai pada saat introduksi.....	46
Gambar 5. Pola lantai pada bagian 1 di depan Mandapa adegan Pangeran Sidharta menemui empat peristiwa yaitu orang sakit dari sebelah kanan, orang tua dari sebelah kiri, orang mati dari sebelah kiri belakang dan tengah seorang pertapa.....	47
Gambar 6. Pola lantai pada adegan Sidharta digoda oleh 4 <i>mara</i> (jin).....	47
Gambar 7. Pola lantai pada adegan Sidharta dikelilingi dengan kain putih yang melambangk kesucian.....	48
Gambar 8. Pola lantai pada adegan gerak tangan Siwa.....	48
Gambar 9. Pola lantai pada adegan Budha semedi dikelilingi penari memakai properti <i>anglo</i>	49
Gambar 10. Pola lantai pada adegan pradaksina.....	49
Gambar 11. Pola lantai pada adegan semedi yang diikuti para umatnya.....	50
Gambar 12. Pola lantai memulainya perjalanan dan pindah si area pentas berikutnya.....	50
Gambar 13. Pola lantai di reruntuhan Candi Perwara dan di Stupa Perwara.....	51
Gambar 14. Pola lantai di Candi Induk Selatan.....	51

Gambar 15. Pola lantai di Candi Induk Selatan ketika Sidharta menjadi Sang Budha.....	52
Gambar 16. Pola lantai ending direruntuhan Candi Stupa.....	52
Gambar 17. Pola lantai pose terakhir.....	53
Gambar 18. Stupa Perwara dan Candi Perwara.....	55
Gambar 19. Denah tempat pertunjukan dan arah jalan penonton.....	56
Gambar 20. Pengembangan geraktribangga.....	62
Gambar 21. Sidharta digoda <i>Mara</i>	63
Gambar 22. Penari relief.....	66
Gambar 23&24. Pola lantai dalam <i>focus on two point</i> dan <i>focus on one point</i>	69
Gambar 25. Orang tua dalam empat peristiwa.....	90
Gambar 26. Sidharta bertemu orang sakit.....	90
Gambar 27. Sidharta bertemu orang mati.....	91
Gambar 28. Sidharta bertemu pertapa.....	91
Gambar 29. Adegan percintaan Rakai Pikatan dan Pramodhawardani.....	92
Gambar 30. Sidharta mendapat pencerahan sebagai Budha.....	93
Gambar 31. Perjalanan menuju ending Sidharta menjadi Sang Budha.....	93
Gambar 32. Pose pada saat ending.....	94

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan dan kebudayaan manusia selalu berubah. Ia bergerak untuk memenuhi tuntutan atau tujuan. Tujuan manusia dalam menari berganti-ganti karena tari yang diciptakan oleh pribadi masing-masing individu dipengaruhi lingkungannya yang khas. Tari sebagai ekspresi seni bermula dari gerakan-gerakan sederhana yang diperindah sehingga menjadi sebuah karya seni.¹

Lahirnya karya seni tersebut melalui tahapan-tahapan kreativitas yang tidak hanya dengan menentukan gerak saja, tetapi juga menentukan ruang sebagai tempat pertunjukan yang merupakan konsep terpenting dalam pertunjukan. Berdasarkan bentuk ruang yang tidak mungkin digunakan pun bisa menjadi mungkin untuk diolah sebagai ruang pertunjukan, seperti sungai, bukit, tebing, jalan, jembatan dan ruang-ruang yang tidak lazim. Pertunjukan akan menjadi berbeda ketika ditunjukkan (dipentaskan) di tempat-tempat tersebut. Saat ini faktor lingkungan menjadi penting dalam menentukan sebuah konsep, karena untuk melihat tempat seorang seniman akan spontan memikirkan gagasan membuat karya dengan mengubah ruang atau tanpa mengubah apapun yang ada.²

Seorang seniman memanfaatkan kemampuannya untuk mencipta karya seni. Mereka dapat dengan bebas menentukan ruang pertunjukan sesuai konsep

¹ Lois Ellfeldt, 1977, *Pedoman Dasar Penata Tari*, LPKJ, Jakarta, pp. 1-2.

² Hendro Martono, 2008, *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*, Cipta Media, Yogyakarta, pp. 79-82

yang diinginkan. Koreografer mempunyai cara pandang sendiri dalam merespon lingkungan dan diperlukan kejelian serta kehati-hatian untuk menyikapinya. Sebuah lingkungan sama pentingnya dengan pertunjukan, karena tidak hanya sebagai penemuan inspirasi saja melainkan sebagai bagian dari koreografi. Menurut Schechner lingkungan dapat dipahami melalui dua cara. Pertama, seseorang dapat bekerja di dalamnya. Kedua, seseorang bekerja dalam lingkungan yang ada.³ Artinya koreografi yang dibuat menyesuaikan dari lingkungan yang sudah ada baik secara fisik, bentuk dan fungsi. Kedua pernyataan tersebut dapat diterapkan dalam koreografi khususnya dalam koreografi yang berlatarbelakang lingkungan. Pemanfaatan lingkungan yang diolah dalam sebuah karya tari. Untuk mengawali langkah mencipta koreografi lingkungan yaitu menentukan sebuah tempat yang dirasa mempunyai potensi yang menarik, kemudian mempelajari situasi di sekitar untuk mewujudkan suatu konsep koreografi yang diinginkan.

Koreografi merupakan pemilihan dan tindakan atau proses dalam pemilihan dan pembentukan gerak menjadi sebuah tarian.⁴ Koreografi berasal dari bahasa Yunani yaitu *Choreia* yang berarti tari dan kata *Grapho* yang berarti catatan, jadi bila diartikan koreografi adalah sebuah catatan tentang tari. Dalam sebuah koreografi didukung oleh elemen-elemen estetis tari, yaitu tenaga, ruang, dan waktu. Kualitas estetis dari gerak dapat ditentukan oleh mengalirnya energi atau kekuatan. Energi atau kekuatan adalah sumber gerak dan juga merupakan unsur dasar dalam kualitas estetis tari. Oleh karena itu koreografer mengontrol

³ Yudiaryani, 2002, *Pengguna Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Pustaka Gondho Suli, p. 323.

⁴ Louis Ellfeldt, 1981, *Pedoman Dasar Penata Tari*, Terjemahan Sal Murgiyanto, Jakarta, LPKJ, p. 3-12.

arus dinamis dari tari melalui kepekaan gerak. Pada intinya untuk membuat sebuah koreografi seorang penata memiliki konsep terlebih dahulu yang nantinya akan ditularkan kepada para penarinya melalui gerak. Pencarian gerak tersebut akan diawali dengan eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Eksplorasi sebagai sebuah proses penjajagan sesuatu untuk menemukan ide, improvisasi merupakan kebebasan berekspresi melalui media gerak, yang terakhir yaitu pembentukan merupakan penemuan materi dari eksplorasi dan improvisasi kemudian penyeleksian dan memilih materi yang ada.⁵ Koreografi merupakan sebuah bentuk garapan tari yang di dalamnya terdapat struktur ceritanya atau dramatiknya, struktur keruangan atau pola lantainya, struktur iringan yang digunakan, gerak dan karakternya. Beberapa struktur ini bertujuan agar suatu garapan tari menjadi utuh, dan memberikan suatu pola yang membuat penonton terkesan. Tidak hanya struktur-struktur di atas untuk mendukung sebuah pertunjukan tetapi juga aspek-aspek untuk suatu keutuhan koreografi. Dalam sebuah garapan tari juga meliputi aspek-aspek atau elemen-elemen koreografi antara lain gerak tari, ruang tari, iringan, judul, tema, tipe/jenis tari, cara penyajian, jumlah penari, jenis kelamin, dan postur tubuh.⁶ Aspek-aspek tersebut sangat berkaitan dan sangat mendukung sebuah garapan tari.

Beberapa penjelasan tentang koreografi di atas merupakan perwujudan yang digunakan dalam karya seni yang berlatar belakang lingkungan. Koreografi karya Suratmi Eka Kapti yang berjudul “Kawya Manobawa Dimensi Romantika

⁵ Alma M. Hawkins, 2003, *Mencipta Lewat Tari*, Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, Manthili, Yogyakarta, p. 45.

⁶ Y. Sumandiyo Hadi, 2003, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Elkhapi, Yogyakarta, p. 81-95.

dan Spiritual Candi Plaosan Lor” yang merupakan hasil dari merespon lingkungan. Karya ini dipentaskan pada tanggal 7 Februari 2008 di Komplek Candi Plaosan Lor, Bugisan, Prambanan, Klaten. Karya tari Kawya Manobawa menceritakan tentang romantika kehidupan cinta yang memenuhi aura candi sebagai monumen cinta Rakai Pikatan dan Pramodhawardani. Candi Plaosan sebagai tanda rasa cinta dari Rakai Pikatan kepada Pramodhawardani. Selain itu dalam karya ini dimunculkan adegan perjalanan Pangeran Sidharta menjadi seorang Budha yang menemui empat peristiwa dalam kehidupan yang dihadirkan dalam teaterikal. Adegan ini menggambarkan sebuah perjalanan hidup agar manusia mengingat beberapa hal dalam kehidupan dan tidak melupakan kewajibannya.

Kawya Manobawa adalah sebuah karya seni yang berusaha mengisi ruang dengan eksplorasi gerak dan bunyi di sebuah bangunan candi bersejarah yaitu candi Plaosan. Candi Plaosan ini adalah peninggalan dari Dinasti Syailendra yang merupakan asset kebudayaan. Candi ini merupakan sebuah tempat untuk beribadah umat Budha. Ditandai beberapa patung Budha yang berada di Mandapa dan di dalam candi utama. Mandapa merupakan tempat terbuka yang berbentuk segi empat disana terdapat 21 patung Budha. Melalui faktor di atas Suratmi mencoba mengolah ruang ibadah dan divisualisasikan ke dalam kesatuan gerak menjadi pertunjukan yang dihadirkan dalam durasi 1 jam 10 menit dengan beberapa pendukung tari. Pertunjukan dimulai dari Arca Dwarapala sampai candi induk selatan. Adegan pertama pada Arca Dwarapala diperagakan oleh 7 orang yang berperan sebagai penduduk yang sedang memberi sesaji, di Mandapa bagian

bawah dan atas diperagakan 13 orang terdiri dari penari, pemain teater dan umat Budha, kemudian di Stupa dan Perwara diperagakan 9 orang, di gapura 1 orang, di Candi Induk Selatan 15 orang dan yang terakhir pada ending 10 orang di reruntuhan Stupa Perwara.

Keunikan dari koreografi ini adalah sebuah karya dengan bentuk tarian dan bunyi hasil dari merespon bangunan candi untuk memperjelas dan menyampaikan pesan yang terkandung didalamnya. Sebuah koreografi yang tersebar di beberapa lokasi, dengan mengkondisikan penonton untuk berjalan mengikuti jalur atau urutan koreografinya. Mulai dari Arca Dwarapala, Mandapa sampai Candi Induk Selatan. Ini merupakan sebuah keunikan dari karya Kawya Manobawa karena penonton menjadi bagian dari pertunjukan. Penonton yang berpindah-pindah ini seperti yang diungkapkan oleh Schechner bahwa mengubah posisi penonton dengan cara mengajak mereka ketempat pertunjukkan yang berpindah-pindah. Pernyataan ini terdapat dalam interaksi pemain dan penonton dari 6 konsep teater lingkungan. Adapun 6 konsep teater lingkungan ini sebagai berikut (1) Tranformasi jati atau Kesadaran (2) Intensitas permainan di mana seluruh ruang digunakan untuk pertunjukan (3) Interaksi penonton dan pemain (4) Rangkaian seluruh pertunjukan (5) Transmisi pengetahuan tentang pertunjukan (6) Perkembangan dan keberhasilan pertunjukan.⁷ Keenam konsep ini diambil koreografer sebagai konsep penciptaan koreografi lingkungan Kawya Manobawa. Koreografer menggabungkan ide-idenya dengan konsep teater lingkungan di atas, selain mengolah penonton yang berpindah-pindah, juga pemanfaatan alam

⁷ Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia Perkembangan dari Perubahan Konvensi*, Yogyakarta : Pustaka Gondho Suli, 2002, p. 323.

lingkungan yang ada di sana seperti candi, relief, dan cerita. Pengolahan ruang pertunjukannya pun menyebar berpindah dari utara ke selatan, penonton pun ikut serta dalam pertunjukan, dan secara langsung ikut berpradaksina mengelilingi candi.

Candi Plaosan merupakan konsep utama dari sebuah tempat dan sangat berpengaruh dalam koreografi, bisa dilihat dari ceritanya dalam mengangkat fenomena yang terdapat di sana. Fenomena spiritual dan romantika yang dituangkan melalui kesatuan gerak dalam koreografi lingkungan serta mengolah bentuk-bentuk ekspresi penata tari, seperti melihat ritual yang ada di candi kemudian menuangkannya ke dalam koreografi dengan alur cerita yang terbagi dalam beberapa bagian yaitu introduksi, bagian pertama, bagian kedua, bagian ketiga, ending.

Sebuah karya tidak lepas dari aspek yang mendukung yaitu gerak, gerak untuk memperjelas dan menyampaikan pesan yang terkandung dalam karya tari ini. Perwujudan geraknya mengambil 6 sikap tangan Budha dan eksplorasi dari berbagai pose tribangga pada relief dinding luar candi induk selatan. Selain gerak tribangga dihadirkan juga gerak berjalan mengelilingi candi (pradaksina) dan para penonton mengikutinya, ini dikarenakan ruang pertunjukan berpindah-pindah mencakup semua area Candi Plaosan Lor dari Mandapa sampai Candi Induk Selatan. Perwujudan dari beberapa pengembangan pose relief candi tersebut mempengaruhi koreografer dalam penggarapan kostum pada koreografi ini. Penggarapan kostum dibuat menyerupai apa yang ada pada relief dari bentuk maupun asesorianya. Hal ini dapat dilihat pada pemilihan warna abu-abu sebagai

warna dasar kostum yang dipakai oleh penari. Warna ini juga dipilih karena menyesuaikan dengan tempat yang berlatar belakang candi. Juga memperjelas gerakan tribangga yang terdapat pada relief candi. Tata rias dalam karya ini memakai rias cantik.

Musik yang melengkapi dalam Kawya Manobawa ini lebih banyak memakai ilustrasi dibanding pola gending pada umumnya, hanya saja pada bagian-bagian tertentu ditambah tembang dan cuplikan doa dari kitab *Paritta Suci* Budha yang berisikan kumpulan *Paritta* atau doa dan penggunaannya dalam upacara-upacara. Itu semua untuk membantu menciptakan suasana sekaligus memantapkan gerak tarinya.

“Kawya Manobawa Dimensi Romantika dan Spiritual di Candi Plaosan Lor”, sudah pernah ditulis oleh Suratmi untuk keperluan naskah tugas akhir penciptaan seni (S-2). Tulisan tersebut merupakan tulisan pertanggungjawaban dari karya Kawya Manobawa yang telah dipresentasikan dan disajikan dalam pertunjukan. Dalam tulisan ini banyak mengupas tentang Kawya Manobawa, sehingga akan dapat melengkapi data selain dari hasil foto atau VCD. Selain itu juga dapat memberikan gambaran lebih tentang Kawya Manobawa itu sendiri.

Melalui ide gagasan Suratmi sebagai seorang koreografer maka tempat yang sebelumnya untuk beribadah ini dijadikan aspek terpenting untuk sebuah karya tari. Sebuah garapan tari dengan mengangkat cerita yang memang berasal dari tempat tersebut. Tempat juga sangat mempengaruhi pada garapan karya tari. Lokasi ini dirasa sangat mempunyai potensi yang besar untuk digali dan mengembangkan kreativitas. Fenomena tersebut sangat menarik perhatian penulis

untuk melihat lebih jauh. Pendekatan koreografis akan digunakan untuk menguraikan tentang konsep sebuah pertunjukan dan konsep garap tari yang ada dalam karya tari, meliputi gerak, tatarias dan busana, iringan dan tempat pertunjukan yang ditinjau dari segi koreografi.

Dalam hal ini, sebuah karya tari yang dipentaskan di lingkungan terbuka akan berbeda dengan di tempat tertutup. Koreografi ini tidak dapat dipentaskan di tempat lain karena faktor tertentu yang mendasari karya ini yaitu sebuah karya yang memadukan sejarah dan lingkungan. Selain itu koreografer juga terinspirasi oleh sebuah gambaran kehidupan nyata di sekitar candi dan menuangkan pelajaran hidup di dunia dengan tidak melupakan sang pencipta. Candi Plaosan merupakan ide/gagasan utama dan sebagai ruang kreativitas koreografer dengan tidak mengubah apa yang ada. Disini penulis juga terlibat langsung sebagai pendukung tari sehingga dapat memahami tentang koreografinya dari awal sampai akhir. Dengan melihat dari beberapa hal inilah alasan penulis ingin menganalisis dan memahami seluruh koreografi Kawya Manobawa lebih lengkap.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa uraian tersebut, dengan mencermati permasalahan yang muncul di atas mengenai kretivitas yang ditunjukkan dalam ruang yang tidak biasa, maka peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut :

- Bagaimana koreografi “Kawya Manobawa Dimensi Romantika dan Spiritual Candi Plaosan Lor” karya Suratmi Eka Kapti ?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji tentang koreografi “Kawya Manobawa Dimensi Romantika dan Spiritual Candi Plaosan Lor”. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman bagi penulis tentang koreografi dalam sebuah karya koreografi lingkungan.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini, digunakan berbagai bahan bacaan sebagai sumber acuan. Sumber yang terkait secara langsung, yang dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penulisan ini adalah :

Y Sumandiyo Hadi, 1996, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Yogyakarta : ELKAPHI, membahas tentang sifat-sifat dasar yang meliputi keutuhan kerjasama, pertimbangan jumlah penari, pertimbangan jenis kelamin dan postur tubuh. Dalam struktur keruangan terdapat aspek-aspek ruang yaitu bentuk, arah dan dimensi kemudian wujud kesatuan kelompok dalam ruang yang mempertimbangkan desain, berikutnya adalah menentukan penari kunci, motif koreografi kelompok. Struktur waktu yang dapat dipahami adanya aspek-aspek tempo, ritme dan durasi kemudian motif koreografi kelompok dengan motivasi aspek waktu, serta yang terakhir proses tari. Sebuah proses tarian kelompok dengan kerjasama dan saling ketergantungan yang erat diantara penari. Buku ini

akan membantu memberikan pengetahuan koreografi kelompok karya tari Kawya Manobawa dan juga titik perhatian (*focus on point*) yang terjadi di dalamnya terkait hubungan antara gerak, ruang, waktu.

Alma M Hawkins, 1988, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y Sumandiyo Hadi. Buku ini tentang pengalaman bagaimana memunculkan kreativitas penata tari dan dalam mencipta sebuah tarian. Selain itu sebuah pengalaman kreatif dan proses kreativitas yang dilakukan koreografer dan penari yaitu eksplorasi dan improvisasi. Aspek-aspek dalam mencipta tari melalui proses kreatif meliputi suatu tangkapan data indrawi, perasaan tentang apa yang dirasakan, eksplorasi pengamatan dan perasaan, hubungan imajinatif dari pengalaman sekarang dengan pengalaman-pengalaman yang tersimpan. Buku ini yang nantinya akan digunakan untuk membantu membedah tentang aspek-aspek koreografi dan memberikan pemahaman pada penulis tentang ide/gagasan juga membantu dalam menjelaskan pengertian gerak, dimana gerak merupakan materi paling utama didalam tari. Lewat sebuah gerak seorang koreografer berusaha untuk menyampaikan isi dari pesan dan makna juga yang terkandung didalam karya tari Kawya Manobawa.

Louis Ellfeld, 1977, *Pedoman Dasar Menata Tari*, terjemahan Sal Murgiyanto, Jakarta : LPKJ. Buku ini berisi tentang bagaimana seseorang mencipta karya tari. Dalam sebuah karya tari dibutuhkan suatu kemampuan untuk mencipta sebuah tarian yaitu sebuah kreativitas yang muncul sebagai seorang koreografer. Buku ini dapat membantu penulis untuk menguraikan tentang pedoman dasar atau langkah awal untuk menata sebuah pertunjukan melalui

pengolahan aspek ruang waktu dan tenaga yang dilakukan oleh Suratmi dalam karyanya yang berjudul *Kawya Manobawa*.

Yudiaryani, *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Yogyakarta : Pustaka Gondho Suli, 2002. Dalam buku ini sedikit dipaparkan konsep-konsep Richard Schechner tentang teater lingkungan yang mengubah posisi penonton dengan cara mengajak mereka ketempat-tempat pertunjukan yang berpindah-pindah dan penonton menjadi bagian dari pertunjukan. Teater lingkungan ini merupakan konsep yang digunakan oleh Suratmi untuk membuat sebuah karya. Buku ini memberikan pemahaman kepada penulis tentang teater lingkungan dan menganalisis serta memaparkan ke dalam koreografi lingkungan melalui karya tari *Kawya Manobawa*.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih metode deskriptif analisis yaitu pemecahan masalah yang diselediki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan faktor-faktor yang tampak sebagaimana mestinya.⁸ Kemudian dianalisis sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan koreografi.

Pendekatan koreografi ini untuk membantu mencari pemecahan mengenai permasalahan koreografi seperti masalah gerak, tata rias dan busana, iringan, pola lantai, tempat pertunjukan. Khususnya dalam koreografi *Kawya Manobawa*.

⁸ Hadari Nawawi, 1995, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, p. 73.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini melalui beberapa tahap sebagai berikut :

1. Tahap pengumpulan data

Cara yang diambil dalam pengumpulan data agar mendapat data yang otentik dan lengkap maka digunakan cara sebagai berikut :

a. Studi Pustaka

Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan data dari sumber-sumber yang tertulis yang berupa buku-buku yang menunjang dan berkaitan langsung sesuai dengan topik permasalahan penelitian.

b. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui foto maupun video guna melihat dan mengamati obyek yang diteliti. Cara tersebut sangat penting bagi penulis, karena pementasan KAWYA MANOBAWA ini tidak akan dipentaskan lagi. Selain video penulis terlibat sebagai penari dan ini sangat menguntungkan karena sedikit banyak mengikuti proses didalam karya ini. Jadi dengan kerja semacam ini, diharapkan penulis memperoleh data yang obyektif untuk melihat secara cermat dan jelas.

c. Wawancara

Sumber data yang tidak tertulis dapat diperoleh dengan cara mengumpulkan keterangan dan data melalui wawancara dengan nara sumber yang mengerti dengan objek yang diteliti. Data yang diperoleh dapat memberikan sebuah informasi yang benar dan akurat. Nara sumber yang diwawancarai adalah orang-orang yang terlibat dalam karya ini dan terutama kepada koreografer.

Wawancara ini dilakukan dengan *tape recorder* dan alat tulis guna merekam dan mencatat informasi-informasi yang didapat dari nara sumber.

d. Dokumentasi

Salah satu cara pengumpulan data melalui bentuk video maupun foto untuk melihat kembali secara detail yang mungkin pada waktu melihat langsung ada yang terlupakan. Cara ini untuk memperkuat bukti dalam mempertanggungjawabkan penelitian secara lengkap dan jelas.

2. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif dengan cara mengamati terlebih dahulu permasalahan yang ada, kemudian memahami dan menganalisis obyek dengan bantuan metode yang digunakan. Analisis data kualitatif ini merupakan cara untuk menganalisis semua data mengenai apa yang terjadi di lapangan. Dalam tradisi kualitatif, peneliti harus menggunakan diri mereka sebagai instrumen, artinya konsekuensinya adalah merupakan *observasi partisipatoris* (pengamatan terlibat).⁹ Secara kebetulan dalam penelitian ini penulis terlibat langsung sebagai penari sehingga penulis dapat mengamati langsung permasalahan yang muncul dari karya *Kawya Manobawa*. Tahap ini dimulai dari pengumpulan data secara menyeluruh yang kemudian data dipilah-pilah dan dikelompokkan sesuai pertimbangan pokok permasalahan dan diuraikan kembali secara sistematis.

⁹ Julia Branen, 1977, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta, Pustaka pelajar, p. 11.

3. Tahap Penulisan

Data hasil pengolahan dan analisis akan disusun dalam sebuah kerangka penulisan dengan bentuk sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar belakang masalah
- B. Rumusan masalah
- C. Tujuan penelitian
- D. Metode penelitian

BAB II : TINJAUAN UMUM KAWYA MANOBAWA

- A. Keadaan geografi Candi Plaosan
- B. Mitologi Candi Plaosan
- C. Bentuk Koreografi Kawya Manobawa :
 - 1. Gerak
 - 2. Iringan
 - 3. Rias busana
 - 4. Pola lantai
 - 5. Tempat pertunjukan

BAB III ANALISIS KOREOGRAFI “KAWYA MANOBAWA DIMENSI ROMANTIKA DAN SPIRITUAL CANDI PLAOSAN LOR”

- A. Tema
- B. Gerak

1. Ruang

2. Waktu

3. Usaha

C. Iringan

D. Rias busana

BAB IV KESIMPULAN

DAFTAR SUMBER ACUAN

LAMPIRAN

